

## **PENGARUH INFLASI, SERTIFIKAT WADIAH BANK INDONESIA, SKOR TUKAR RUPIAH TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2015-2018**

Tasya Feby Windasari<sup>1</sup>, I Putu Gede Diatmika<sup>2</sup>

Program Studi S1 Akuntansi  
Jurusan Ekonomi dan Akuntansi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Bali, Indonesia

E-mail: { [tasyafw15@gmail.com](mailto:tasyafw15@gmail.com), [gedediatmika@undiksha.ac.id](mailto:gedediatmika@undiksha.ac.id) }

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, dan skor tukar rupiah terhadap *non performing financing*. Populasi dalam penelitian ini adalah Statistik Perbankan Syariah Indonesia yang di publikasikan oleh OJK. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik Perbankan Syariah Indonesia yang di publikasikan oleh OJK tahun 2015-2018. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia dari periode 2015-2018. Sedangkan untuk variabel inflasi, sertikat wadiah bank Indonesia dan skor tukar rupiah diperoleh dari data Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia dari Bank Indonesia dari periode 2015-2018. Data kemudian dianalisis dengan beberapa analisis seperti uji asumsi klasik dan uji hipotesis (analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji t) dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel inflasi ( $X_1$ ) dan skor tukar rupiah ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *non performing financing* (Y). Sedangkan variabel Sertifikat Wadiah Bank Indoensia ( $X_2$ ) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *non performing financing* (Y).

**Kata Kunci:** inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, skor tukar rupiah, *non performing financing*

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the inflation variable, Bank Indonesia Wadiah Certificates, and the rupiah exchange rate for non performing financing. The population in this study is the Indonesian Islamic Banking Statistics published by the OJK. The sample used in this study is the Indonesian Islamic Banking Statistics published by the OJK in 2015-2018. The research method used in this research is quantitative research methods with secondary data obtained from Indonesian Islamic Banking Statistics from the 2015-2018 period. As for the inflation variable, the bank Indonesia wadiah certificate and the rupiah exchange rate were obtained from Indonesian Economic and Financial Statistics data from Bank Indonesia from the 2015-2018 period. The data were analyzed using several analyzes such as classical assumption test and hypothesis test (multiple linear regression analysis, determination coefficient test, t test) with the help of SPSS. The results of this study indicate that the inflation variable ( $X_1$ ) and the rupiah exchange rate ( $X_3$ ) has a positive and significant effect on non-performing financing (Y). Meanwhile, the Wadiah Bank Indonesia Certificate ( $X_2$ ) variable has a negative and significant effect on non-performing financing (Y).*

**Keywords:** inflation, Bank Indonesia Wadiah Certificate, rupiah exchange rate, non performing

## *financing*

### **PENDAHULUAN**

Bank bagaikan sebuah lembaga yang menjadi perantara di bidang keuangan untuk kreditur serta debitur yang dimana perannya sebagai pengumpul dana dari warga lalu disalurkan kembali pada warga yang membutuhkan untuk memuhi perannya pada dunia perekonomian yang sangat berarti di era modern saat ini (Prasetyo, 2009). Di Indonesia ada 2 tipe bank ialah bank universal serta bank syariah. Perbankan syariah merupakan ajaran yang berpanutan pada skor-skor luhur agama serta aturan dalam bermuamalah, nantinya bagi hasil dilakukan dengan adil dan tidak aja yang berat sebelah. Bank syariah tidak cuma memfokuskan diri pada tujuan yang bersifat komersial, namun keikutsertaan didalam membagikan kesejahteraan seluas-luasnya untuk warga. Perihal hal ini tidak memunculkan kecemasan penganut islam dalam melaksanakan aktivitas didalamnya tanpa terdapat pikiran takut maupun waspadai, sebab telah jelas kalau perbankan dalambentuk syariah tidak diperbolehkan menggunakan cara-cara yang tidak benar atau melenceng dari ajaran agama.

Mardalis serta Zusrony( 2009) Peraturan bunga besar yang diatur oleh pemerintah Negara Indonesia sepanjang berlangsungnya krisis sudah memberi dampak pada bank konvensional yakni terjadinya negative spread, dampaknya pada rentangan satu tahun ada sekitar 64 bank akhirnya terlikuidasi dan 45 bank bermasalah. Sebab bank- bank itu wajib memberikan bunga pada simpanan dari nasabah dimana jumlahnya lebih tinggi dari pada bunga kredit dari peminjam. Adanya keadaan ini tidak terjadi pengaruh bagi perbankan berjenis syariah, karena bank syariah tidak terdapat kewajiban buat memberikan bunga simpanan nasabahnya tetapi memberikan hasil yang dibagi secara merata tentu saja hal ini mengakibatkan bank syariah tidak menghadapi negative spread.

Bank Indonesia ( 2012) bersumber pada laporan pertumbuhan perbankan berjenis syariah di tahun 2012 setelah

berlakunya Undang- Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan Syariah, Pertumbuhan perbankan syariah dalam tingkat nasional, jumlah usaha untuk perbankan syariah terdiri atas Bank Universal Syariah( Bis), Unit Usaha Syariah( UUS) serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah( BPRS) bertambah dari posisi Rp 212, 996 miliar pada tahun 2015, jadi Rp 248, 007 miliar pada tahun 2016, jadi Rp 285, 695 miliar pada tahun 2017, serta bertambah jadi Rp 320, 193 miliar pada tahun 2018.

Bagi Maski (2010) Perbankan syariah ialah industri jasa baru yang aktivitasnya mempraktikkan syariah Islam pada setiap kegiatan perbankannya. Terus menjadi adanya persaingan yang berat dalam dunia perbankan syariah wajib mengenali strategi yang pas buat menjadi pemenang dalam persaingan itu. Lika-liku pemasaran sangat amat berarti, sebab tanpa adanya strategi dari pihak bank syariah pastinya tidak bisa memenuhi apa yang diperlukan warga. Bagi Kotler ( 2008) *Marketing* ialah proses yang di mana industri menghasilkan skor untuk *customer* serta menjalin ikatan yang kokoh dengan *customer*, untuk mendapatkan skor dari *customer* layaknya seperti imbalan.

Pertumbuhan perbankan terus menjadi bertambah dengan terdapatnya pengetahuan serta pemahaman warga di Indonesia yang kebanyakan muslim Salviana( 2013). Tiap nasabah hendak mencermati serta memikirkan faktor- faktor tertentu buat memutuskan menabung. Pembiayaan ialah aktivitas utama bagi bank syariah sebab sumber pemasukan yang paling utama dari bank syariah asalnya dari aktivitas ini. Terus menjadi tingginya pembiayaan dibandingkan dengan simpanan warga di sesuatu bank membawa resiko semakin tingginya efek yang wajib ditanggung dari pihak bank, satu diantaranya efek pembiayaan bermasalah ataupun lebih diketahui dengan sebutan Non performing financing( NPF). Non performing financing( NPF) memiliki arti yang sama dengan Non Performing Loan ( NPL) bila berhubungan dengan lembaga

keuangan yakni bank konvensional merupakan satu diantara banyak kunci buat memperhitungkan kinerja guna bank, sebab NPF dengan skor besar merupakan penanda gagalnya kinerja sebuah bank di dalam pengelolaan bisnis sector perbankan yang memberi dampak pada kinerja bank, diantaranya permasalahan yang timbul dari adanya NPF yang besar merupakan permasalahan likuiditas (phak ketiga tidak mampu membayar), Rentabilitas (penagihan pembiayaan yang tidak bisa tertagih), Solvabilitas (penurunan modal).

Non performing financing (NPF) bisa dipengaruhi oleh banyak aspek, baik itu aspek internal ataupun eksternal contohnya aspek inflasi, sertifikat wadiah BI, skor ubah, GDP serta lain sebagainya. Hingga dari itu riset ini bertujuan buat mengenali pengaruh inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, skor ubah pada Non performing financing (NPF) Bank Universal Syariah Indonesia 2015- 2018.

Bagi Boediono (1999) inflasi ialah naiknya harga yang terus menerus secara merata. Peningkatan harga yang terjadi dari satu ataupun 2 benda saja itu tidak diucap inflasi, kecuali apabila peningkatan tersebut menjadi meluas ataupun menyebabkan peningkatan di sebagian banyak dari skor jual beberapa barang lain ialah harga santapan, harga santapan jadi, rokok, serta tembakau, minuman, sandang, kesehatan, harga pembelajaran, tamasya serta berolahraga, harga transportasi, komunikasi, serta jasa keuangan.

Teori yang mendasari terdapatnya pengaruh antara inflasi dengan NPF merupakan signaling theory, yang mana dalam teori ini industri membagikan data salah satunya membagikan signal untuk pihak lain berupa laporan keuangan yang bisa dipercaya keasliannya, yang umumnya terlihat dari pertumbuhan keuntungan yang bisa dilihat dari laporan laba/ rugi buat membagikan signal prospek di masa yang akan datang industri. Data ini nantinya hendak dijadikan data pertimbangan pembuatan keputusan dari nasabah diluar bank buat menaruh dananya. Teori lain ialah commercial loan theory yang memfokuskan kalau bank hendaknya cuma membagikan pinjaman ataupun kredit

jangka pendek saja yang sifatnya produktif serta pula bisa memiliki keahlian buat mengembalikan pinjaman.

Bila inflasi terjalin pada dikala pemasukan warga senantiasa ataupun menyusut, hingga perihal ini bisa memperburuk resiko pembiayaan yang dialami perbankan syariah, karena keahlian pengembalian sebuah pembiayaan dari debitur ikut menyusut. Saat sebelum adanya inflasi, seseorang debitur mampu buat membayar angsurannya. Kala inflasi, harga- harga hadapi kenaikan yang lumayan besar, sebaliknya pemasukan debitur tersebut tidak hadapi kenaikan. Keahlian debitur untuk melakukan pembayaran angsuran jadi berkurang karena sebagian banyak ataupun apalagi segala penghasilannya telah dipakai buatenuhi kebutuhan dalam rumah tangga bagaikan akibat dari harga- harga yang bertambah. Hingga kenaikan Inflasi bisa tingkatkan resiko pembiayaan yang dialami perbankan syariah, untuk perihal ini diproksikan pada rasio Non performing financing.

Riset yang dicoba oleh Manafe (2017) menampilkan kalau skor inflasi mempengaruhi positif serta signifikan terhadap NPF. Hasil yang sama pula didapatkan oleh Arum (2016), yang menampilkan kalau skor inflasi mempengaruhi positif serta signifikan terhadap NPF. Tetapi ada perbandingan hasil riset yang dicoba oleh Hasanah (2017) serta Rustika (2016) memperoleh hasil kalau inflasi tidak bisa mempengaruhi NPF.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama yang diajukan sebagai adalah berikut:

H<sub>1</sub>: Inflasi (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif terhadap *Non performing financing* (Y)

Bagi Bank Indonesia, Wadiah merupakan kesepakatan untuk penitipan sejumlah dana diantara owner dengan pihak yang menerima titipan tentu saja dipercaya buat melindungi dana itu. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia merupakan sertifikat yang dibuat oleh Bank Indonesia bagaikan fakta dalam penitipan dana dengan jangka pendek menggunakan prinsip Wadiah.

Bila memakai perspektif internal bank syariah, turunnya SWBI hendak berdampak pada terjadinya peningkatan pembiayaan yang bermasalah untuk bank syariah karena dana itu tidak ditaruh pada SWBI hendak diakai buat membagikan pembiayaan yang bersifat produktif untuk kedepannya berakibat kepada resiko pembiayaan yang wajib menjadi tanggung jawab bank syariah. Sebab profit dari dititipkannya dana pada SWBI menimbulkan tingginya jumlah dana untuk disalurkan, perihal itu menimbulkan turunnya skor pembiayaan untuk didistribusikan, namun penyusutan pembiayaan terletak pada tingkatan yang substansial. Maksudnya, walaupun penempatan dari dana menimbulkan penyusutan pembiayaan namun tidak jadi permasalahan pada penyalurannya.

Riset oleh Agustinar( 2016) menampilkan kalau Sertifikat Wadiah Bank Indonesia( SWBI) mempunyai pengaruh bersifat negatif serta signifikan pada penyaluran pembiayaan syariah di Indonesia. Riset lain oleh Lestari( 2019) memperoleh hasil kalau Sertifikat Bank Indonesia Syariah tidak mempengaruhi mengenai pembiayaan bermasalah perbankan syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang diajukan sebagai berikut:

H2: Sertifikat Wadiah Bank Indonesia( X2) berpengaruh positif terhadap Non performing financing( Y)

Skor ubah duit ataupun yang biasa diucap dengan kurs mata uang ialah ialah sebuah catatan dari skor suatu mata uang Negara lain (asing) dalam skor mata uang dalam negeri. (Karim, 2007) Kurs valuta asing merupakan skor dengan menampilkan jumlah dari mata duit didalam negara yang dibutuhkan buat menemukan sebuah unit mata duit negara lain (asing) ( Sukirno, 2000).

Untuk pelaku usaha yang menjadi penerima pembiayaan oleh perbankan syariah, fluktuasi nantinya yang terjalin pada skor tukar membuat atensi buat melaksanakan investasi jadi berfluktuasi

bergantung pada suasana yang bisa membagikan profit usaha yang dicoba pada sebuah skala kurs yang berfluktuasi. Keadaan ini pastinya pengaruhi mengenai jumlah dari pembiayaan untuk didistribusikan oleh bank syariah. Semacam pada Signaling Theory industri membagikan data satunya bisa membagikan signal pada pihak lain berupa laporan keuangan yang bisa dipercaya keasliannya, yang umumnya bisa terlihat dari pertumbuhan profit yang bisa dilihat dari laporan laba/ rugi buat membagikan signal menimpa prospek kedepannya. Untuk nantinya data ini jadi acuan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak *customer* diuar bank buat menaruh uangnya. Serta pula semacam commercial loan theory, teori ini menjelaskan kalau bank hendaknya cuma membagikan pinjaman ataupun kredit yang berjangka pendek saja dengan sifat yang produktif serta pula bisa memiliki keahlian buat mengembalikan. Self liquidating artinya pemberian dana pinjaman memiliki arti buat membayarkannya kembali dana pinjaman.

Fluktuasi skor ubah mata duit rupiah melawan dolar Amerika Serikat paling utama kala terjalin depresiasi hendak tingkatan pembiayaan impor yang setelah itu tingkatan bayaran penciptaan. Depresiasi ialah keadaan dimana skor ubah mata duit rupiah hadapi penyusutan ataupun penyusutan ataupun pelemahan (skor rupiah terus menjadi besar melawan dolar Amerika Serikat) memberi akibat terdapatnya mekanisme sebuah perdagangan. Terdapatnya pelemahan pada skor sebuah mata duit rupiah ini bisa mempengaruhi juga pada penyusutan pemasukan. Kala depresiasi mata duit IDR/ USD terjalin, hingga timbul mungkin nasabah hadapi kesusahan untuk melakukan pengembalian dana pembiayaan dari bank syariah. Posisi dari skor ubah mata duit rupiah melawan dolar Amerika Serikat, paling utama pada keadaan pelemahan sebuah skor dari mata duit rupiah, wajib dikontrol buat menjauhi terbentuknya pembiayaan bermasalah melalui pengukuran rasio Non performing financing.

Riset oleh Vanni serta Rokhman( 2017) serta Rustika( 2016) menampilkan kalau kurs skor ubah rupiah pada dolar memiliki pengaruh positif terhadap Non performing financing. Tetapi hasil yang berbeda didapatkan oleh Auliani serta Syaichu( 2016), yang memperoleh hasil kalau skor ubah pengaruhi Non performing financing secara negatif serta signifikan.

Berdasarkanuraian di atas hipotesisketiga yangdiajukan bagaikan berikut:

H3: Daya guna Pengendalian Internal( X3) berpengaruhNegatif terhadap Non performing financing( Y)

### METODE

Rancangan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam studi ini ialah Statistik Perbankan Syariah di Indonesia yang di unggah oleh OJK. Sampel untuk penelitian ini ialah Statistik Perbankan Syariah Indonesia yang di unggah oleh OJK tahun 2015-2018. Data sekunder dipakai pada studi ini. Data itu didapat dari Statistik

Perbankan Syariah Indonesia dari periode 2015-2018. Sementara itu, untuk variabel inflasi, sertikat wadiah bank Indonesia dan skor tukar rupiah diperoleh dari data Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia dari Bank Indonesia dari periode 2015-2018. Setelah data terkumpul akan dilakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis (analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji t). Untuk mengolah data menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Statistik deskriptif adalah salah satu proses dalam mentransformasi data dengan menabulasinya, yang nantinya dapat dengan mudah dimengerti dan dapat dijelaskan dengan baik. Proses ini menggunakan ukuran berupa skor terendah, skor tertinggi, rerata dan juga standar deviasi untuk masing-masing data variabel. Analisis tersebut mendapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Inflasi	48	3,07	3,61	3,2900	0,21438
Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	48	6.280	11.212	9.558,10	1.963,182
Nilai Tukar Rupiah	48	13.435	15.192	13.992,50	712,119
<i>Non performing financing</i>	48	0,02	4,97	2,2494	1,63091
<i>Valid N (listwise)</i>					

Uji-uji yang dilakukan untuk menguji seluruh kualitas dari data-data yang didapat menunjukkan seluruhnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan. Setelah itu dilakukan uji asumsi klasik. Pendeteksian ada atau tidaknya simpangan

persamaan regresi berganda memakai uji asumsi klasik. Pengujian ini yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas serta uji autokorelasi.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi Klasik	Output	Keterangan
Uji Normalitas <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,398	Nilai signifikansi > 0,05, maka sebaran data berdistribusi normal.
Uji Multikolinieritas <i>Tolerance</i>		
Inflasi	0,988	Masing-masing variabel memiliki nilai <i>Tolerance</i> > 0,10 dan <i>VIF</i> < 10, artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas.
SWBI	0,952	
Nilai Tukar Rupiah	0,959	
<i>VIF</i>		
Inflasi	1,012	
SWBI	1,050	
Nilai Tukar Rupiah	1,043	
Uji Heteroskedastisitas <i>Sig.</i>		
Inflasi	0,628	Setiap variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
SWBI	0,073	
Nilai Tukar Rupiah	0,802	
Uji Autokorelasi <i>Durbin Watson</i>	2,008	Nilai dw terletak diantara dU dan 4-dU yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

Pengaruh inflasi ( $X_1$ ), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia ( $X_2$ ), dan skor tukar

rupiah ( $X_3$ ) terhadap *non performing financing* ( $Y$ ) dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-109,921	19,839		-5,541	0,000
Inflasi	3,156	1,099	0,322	2,871	0,006
1 Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	-0,002	0,000	0,327	2,856	0,007
Nilai Tukar Rupiah	0,007	0,001	0,592	5,189	0,000

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, mampu memberikan penjelasan berikut. Konstanta ( $a$ ) sejumlah -109,921 menunjukkan bilamana variabel inflasi ( $X_1$ ), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia ( $X_2$ ), dan skor tukar rupiah ( $X_3$ ) berskor konstan, maka variabel *non performing financing* ( $Y$ ) memiliki skor -109,921 satuan.

Koefisien regresi inflasi ( $X_1$ ) sebesar 3,156 menunjukkan bahwa setiap

penambahan variabel  $X_1$  sebesar 1 satuan, maka *non performing financing* akan mengalami kenaikan sebesar 3,156.

Koefisien regresi untuk Sertifikat Wadiah Bank Indonesia ( $X_2$ ) sejumlah -0,002 menunjukkan bahwa untuk penambahan variabel  $X_2$  sejumlah 1 satuan, maka *NPF* akan mengalami sebuah penurunan sebesar 0,002.

Koefisien regresi pada nilai tukar rupiah (X3) sejumlah 0,007 menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel X3 sebesar 1 satuan, maka *non performing financing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,007.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variable terikat maka kita akan melakukan uji statistik t dengan menganggap variabel lainnya memiliki skor yang tetap atau konstan. Penetapan untuk dapat dengan jelas mengetahui apakah hipotesis mampu untuk diterima atau sebaliknya yaitu ditolak yaitu dengan melakukan perbandingan  $t_{hitung}$  dengan skor signifikansi dengan syarat:

1. Apabila skor signifikansi > 0,05, maka Hipotesis ditolak yang artinya variabel independen tidak berdampak kepada variabel dependen.
2. Apabila skor signifikansi < 0,05, maka Hipotesis diterima yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variable dependen.

Seluruh variabel dalam penelitian atau studi ini menyatakan bahwa keseluruhan variabel mendapatkan skor signifikansi dengan besaran dibawah dari 0,05 dari hasil pengujian uji statistik t. Variable moralitas individu mempunyai skor signifikansi sebesar 0,000, variabel asimetri informasi memiliki skor signifikansi dengan besaran 0,000, variabel efektivitas pengendalian internal memiliki skor signifikansi dengan besaran 0,000, dan variabel budaya organisasi memiliki skor signifikansi dengan besaran 0,042. Sehingga semua variabel independent punya pengaruh signifikan kepada variable karena skor signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Selanjutnya yaitu dilakukan pengujian koefisien determinasi. Koefisien determinasi mengukur besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), yang ditunjukkan dengan skor *Adjusted R-Square*. Hasil analisis koefisien determinasi disajikan pada tabel 5 berikut.

**Tabel 4**  
**Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,672 <sup>a</sup>	0,451	0,414	1,38416

Berdasarkan data pada tabel 4, diperoleh hasil Adjusted R2 sejumlah 0,414. Skor ini memperlihatkan bahwa *non performing financing* dipengaruhi oleh inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia dan juga skor tukar rupiah sebesar 0,414. Hal ini berarti *non performing financing* dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas itu hanya sejumlah 41,4% dan untuk sisanya sebanyak 58,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam studi ini.

**Pembahasan Pengaruh Inflasi Terhadap Non performing financing**

Menurut Anastavia (2018) ialah proses meningkatnya harga-harga secara

umum juga berkesinambungan. Inflasi tidak bisa disebut hanya dari adanya kenaikan 1 atau 2 barang, tetapi kecuali bilamana kenaikan itu mengakibatkan terjadinya kenaikan pada barang lainnya yaitu harga sebuah makanan, harga pada makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, harga untuk sandang, harga untuk kesehatan, harga untuk pendidikan, rekreasi dan olahraga, harga untuk transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan.

Hasil studi ini mendukung hipotesis pertama yakni inflasi berdampak terhadap *non performing financing*. Koefisien regresi inflasi sebesar 3,156 menggambarkan bahwa setiap terjadi kenaikan pada satu satuan skor inflasi, maka *non performing financing* akan dapat mengalami kenaikan

skor sejumlah 3,156. Selain itu juga hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa skor signifikansi dari variabel ini sejumlah 0,006 yang dibawah dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa variabel inflasi berdampak positif dan substansial pada *non performing financing*, artinya semakin tinggi inflasi maka akan semakin tinggi juga *non performing financing*.

Teori yang mendasari adanya pengaruh antara inflasi dengan NPF adalah signaling theory, yang mana dalam teori ini informasi perusahaan diberikan salah satu diantaranya memberikan sebuah signal untuk pihak lain dalam bentuk sebuah laporan keuangan yang nantinya mampu dipercaya keasliannya, yang biasanya terlihat pada perkembangan laba pada laporan laba/rugi nantinya untuk dapat memberikan sebuah signal tentang prospek kedepannya sebuah usaha. Informasi tersebut nantinya akan dijadikan sebuah data pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan oleh pihak *customer* diluar bank bila nanti ingin menyimpan dananya. Teori lain yaitu commercial loan theory yang memfokuskan bahwa bank ada baiknya hanya menyalurkan pinjaman atau kredit yang bersifat jangka pendek yang produktif dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan dana pinjaman.

Terjadi fenomena dimana NPF Bank BRI Syariah mengalami peningkatan pada tahun 2016 yang semula 3,19% ditahun 2017 adanya peningkatan yang bisa dikatakan cukup tinggi yakni sejumlah 4,75% . Hal ini terjadi dikarenakan inflasi yang juga mengalami peningkatan yang semula pada tahun 2016 berkisar sekitar 3.06% namun pada tahun 2017 meningkat menjadi 3,61%. Terjadinya hal yang sama juga pada bank syariah lainnya satu contoh selanjutnya yakni pada Panin Dubai Syariah Bank dimana pada tahun 2016 tingkat NPF yang dimiliki sebesar 2,98% namun setelah adanya inflasi ditahun 2017 sebesar 3,61% tingkat NPF meningkat menjadi 4,83%. Artinya peningkatan inflasi sangat berpengaruh pada skor NPF pada bank umum syariah. Menurut Muklis (2016) inflasi mampu menyebabkan peningkatan resiko default yang terdapat pada bank syariah yang tentunya berpengaruh dalam

peningkatan NPF. Hal ini sejalan dengan teori commercial loan theory yang memfokuskan bahwa jika bank ada baiknya mengambil jalan aman dimana hanya memberikan kredit jangka pendek bersifat produktif dan mampu mengurangi inflasi berlebih dan mampu memiliki kemampuan membayar dana yang dipinjam.

Artinya dalam hasil riset ini dimana inflasi berdampak positif dan substansial pada NPF, yakni inflasi yang tinggi mengakibatkan naiknya jumlah NPF di bank umum syariah. Memang pada tahun periode 2015 hingga 2018 inflasi menghadapi posisi yang terus naik. Jika dilihat dari perspektif produsen semakin tinggi inflasi akan memberikan naiknya harga atas sebuah output perusahaan, bilamana tidak dilakukan *balancing* dengan kemampuan masyarakat yang meningkat maka akan menkan penjualan produk dan juga penurunan laba. Alasannya karena produsen kesulitan dalam menjual hasil produksinya. Dimana akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dimana sebagian dana berasal dari bank. Sehingga kemampuan debitur (perusahaan/orang) dalam membayar kreditnya menjadi menurun. Hal ini berdampak pada strategi lembaga keuangan khususnya bank syariah yang harus membuat strategi baru agar bisa mengendalikan jumlah NPF yang dimilikinya. Bank umum syariah melakukan beberapa strategi untuk melakukan penekanan terhadap NPF yang dimilikinya seperti pada bank syariah yang melakukan restrukturisasi pada saat kolektabilitas masih pada level 1 dan penambahan kolektor (kontan.co.id).

Hasil studi ini senada dengan penelitian dari Manafe (2017) memperlihatkan skor inflasi berdampak positif dan substansial pada NPF. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Arum (2016), yang menunjukkan bahwa skor inflasi berdampak positif dan substansial pada NPF.

**Pengaruh Sertifikat Wadiah Bank Indonesia Terhadap *Non performing financing***



Menurut Bank Indonesia, Wadiah ialah kesepakatan untuk menjaga dana tersebut dari pihak yang menitipkan untuk dipercayakan menjaga dana itu. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia ialah sebuah sertifikat yang dikeluarkan Bank Indonesia untuk bukti adanya penitipan dana dalam bentuk jangka pendek dengan mengedepankan prinsip Wadiah.

Hasil dari studi ini mengikuti hipotesis kedua yakni Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) berdampak pada *non performing financing*. Koefisien regresi SWBI sejumlah -0,002 memberikan gambaran kenaikan tiap satu satuan SWBI, maka *non performing financing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,002. Selain itu juga hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa skor signifikansi dari variabel ini sebesar 0,007 yang dibawah dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa variabel SWBI berdampak negatif dan signifikan terhadap *non performing financing*, artinya semakin naik SWBI maka *non performing financing* akan semakin menurun.

Merujuk pada table 4.10 dan 4.11 dimana tercatat bahwa terjadi kenaikan SWBI dari tahun 2015 yang semula sebesar 6.280 ditahun 2018 terjadi peningkatan hingga 11.212. Artinya semakin banyak dana yang dijadikan SWBI maka kemungkinan NPF untuk bertambah akan sangat berkurang. Hal ini dibuktikan pada fenomena jumlah NPF pada Bank BTPN Syariah yang dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami penurunan yang awalnya sebanyak 0,20% terus mengalami penurunan menjadi 0,02 diakhir tahun 2018. Berikutnya pada bank NTB Syariah dimana pada tahun 2015 hingga 2017 NPF yang dihasilkan menurun dari 0,47% menjadi 0,25% dalam kurung waktu 3 tahun tersebut yang dicover melalui peningkatan SWBI. Alasan mengapa SWBI mengalami peningkatan dikarenakan hasil berupa bonus tinggi dari SWBI maka bank lebih tertarik untuk beralih ke SWBI dibandingkan melakukan pembiayaan yang beresiko Asri (2016). Hal ini tidak sejalan dengan teori pendapatan dimana dimana menurut teori ini dimana bank-bank seharusnya memberikan pinjaman jangka panjang dengan pembayaran yang dijadwalkan.

Tetapi sejalan dengan teori commercial loan theory yang berfokus pada argument bank ada baiknya mengambil sebuah jalan yang aman dimana hanya melakukan kredit dengan jangka pendek dengan sifat produktif dan mampu melakukan pengembalian dana.

Melalui hasil penelitian ini dimana berpengaruh negative signifikan yang artinya dimana yang tidak disimpan sebagai SWBI akan dipergunakan untuk pembiayaan (kredit) jadi peningkatan kemungkinan pembiayaan bermasalah (NPF) itu bertambah tinggi. Dampaknya bagi pihak bank syariah yakni penurunan kepercayaan dikarenakan banyaknya pembiayaan yang bermasalah mengindikasikan kondisi bank yang kurang baik. Langkah yang bisa diambil oleh pihak bank yakni memberikan pembiayaan pada sector produktif yang mampu memberikan pengembalian, melakukan monitor secara intensif, dan berhati-hati dalam melakukan ekspansi pembiayaan.

Penelitian oleh Agustinar (2016) menunjukkan bahwa Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) berdampak negatif dan substansial pada penyaluran pembiayaan syariah di Indonesia. Asnaini (2014) mendapatkan hasil yang sama yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh dan signifikan pada *non performing financing*.

### **Pengaruh Skor Tukar Terhadap *Non performing financing***

Nilai tukar uang ialah sebuah nilai harga pasar yang dimana memberikan gambaran berapa nilai tukar uang dalam negeri dengan uang asing (Karim, 2007) Kurs valuta asing ialah nilai untuk mendapatkan satu uang asing dari pertukaran uang dalam negeri. (Sukirno, 2000).

Hasil dari studi ini mendukung hipotesis kedua yakni nilai tukar rupiah berdampak pada *non performing financing*. Koefisien regresi untuk nilai tukar rupiah sejumlah 0,007 menggambarkan bahwa pada setiap kenaikan satu satuan skor tukar rupiah, maka *non performing financing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,007. Selain itu juga hasil penelitian mendapatkan hasil akhir dari skor signifikansi dari variabel ini

0,000 yang lebih rendah dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa pada variabel nilai tukar rupiah berdampak positif dan substansial pada *non performing financing*, artinya semakin tinggi skor tukar rupiah maka akan semakin tinggi pula *non performing financing*.

Adanya hasil ini akan memberikan dampak pada NPF karena skor tukar yang naik mengakibatkan penurunan laba dari pihak perusahaan karena mahalanya bahan baku dan juga susahnya menjual hasil output pada masyarakat jika tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat. Dimana terjadi penurunan kemampuan membayar kredit oleh pihak perusahaan kepada pihak bank dan pada sisi bank terjadi kenaikan jumlah rasio NPF. Dampak yang sangat dirasakan oleh pihak bank yakni susahnya pengelolaan keuangan untuk tahun kedepannya karena banyak pembiayaan yang macet akibatnya keuntungan bank mengalami penurunan.

Pada tahun 2016 hingga 2018 terjadi kondisi yang tidak menentu dimana skor tukar rupiah merosot tajam yang pada awalnya Rp 13.435 melemah menjadi Rp 15.192. Terlihat pada Bank Muamalat yang dimana pada periode 2016-2018 mengalami kenaikan NPF dari 1,40% menjadi 2,58% di periode tersebut. Selanjutnya ada Bank Bukopin Syariah yang pada tahun 2016 mengalami kenaikan NPF hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya yakni 2,74% untuk tahun 2015 dan pada tahun 2016 menjadi 4,66% dimana hal ini dikarenakan naiknya skor tukar rupiah terhadap dolar yang banyak membebani nasabah yang melakukan peminjaman dan memberikan dampak pada bank syariah itu sendiri selaku pemberi pinjaman. Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan dari Yulita (2014) dan Rustika (2016) yang mengatakan bahwa besarnya kurs memiliki dampak pada pembiayaan bermasalah (NPF) pada lembaga keuangan khususnya Bank Syariah.

Melemahnya skor tukar ini mengakibatkan perusahaan yang memiliki kegiatan export/import akan terbebani lebih dalam dan pengeluaran biaya produksi yang lebih tinggi. Hal ini akan menggerus laba dari perusahaan yang berpotensi menurunkan

kemampuan untuk membayara kreditnya. Untuk perusahaan pemakai pembiayaan dari bank syariah, fluktuasi yang ada pada kurs mempengaruhi minat dalam melaksanakan investasi menjadi berfluktuasi bergantung pada situasi yang mampu menciptakan laba usaha yang terjadi saat kurs berfluktuasi. Kondisi yang terjadi ini tentunya memiliki pengaruh terhadap pembiayaan.

Penurunan dari pendapatan akan mampu memberi dampak perusahaan untuk membayar hutangnya. Dilain sisi aktivitas operasional bank syariah yang memiliki hubungan secara langsung dengan adanya resiko fluktuasi dari nilai tukar misalnya di aktivitas treasury yakni pemenuhan untuk kebutuhan likuiditas bank tidak bisa terhindarkan Fauziyah (2015). Seperti yang ada pada Signaling Theory perusahaan mengeluarkan informasi dapat memberikan signal pada pihak lain melalui laporan keuangan tentunya yang dipercaya keasliannya, biasanya terlihat pada laba/rugi dan menggambarkan juga bagaimana prospek kedepannya sebuah usaha. Bisa juga nanti untuk memberikan pertimbangan nasabah diluar bank untuk menyimpan dananya. Dan juga seperti commercial loan theory, teori ini berfokus pada argument jika bank sebaiknya memberi kredit jangka pendek yang bersifat produktif dan mampu mengembailakan dana yang dipinjam. Self liquidating artinya jika meminjamkan dana wajib membayarnya kembali.

Ketika adanya depresiasi nilai tukar dolar dengan rupiah akan mengakibatkan naiknya biaya impor maka akan berdampak pada kenaikan biaya produksi. Depresiasi ialah kondisi adanya penurunan nilai tukar mata uang rupiah. Pendapatan sangat berpengaruh terhadap adanya pelemahan ini. Ketika terjadi depresiasi mata uang IDR/USD, akan ada kemungkinan *customer* kesulitan dalam membayar dana yang dipinjam. Posisi skor tukar mata uang rupiah pada dolar Amerika Serikat, yang utama pada saat pelemahan rupiah, harus adanya pengontrolan dalam menghindari adanya pembiayaan bermasalah yang diukur dengan rasio *non performing financing*.

Studi oleh Vanni dan Rokhman (2017) yang menunjukkan bahwa kurs skor tukar rupiah pada dolar memiliki pengaruh yang positif pada *non performing financing*. Rustika (2016) juga mendapatkan hal yang sama, dimana skor tukar memberikan pengaruh yang positif pada *non performing financing*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kesimpulannya berdasarkan hasil dan pembahasan di atas adalah sebagai berikut: (1) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing financing*. Ketika inflasi, harga bahan pokok maupun lainnya mengalami kenaikan, sedangkan pendapatan debitur tetap. Kemampuan seorang debitur untuk membayarkan dana pinjaman menurun karena sudah dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup karena harga yang meninggi. Maka peningkatan pada Inflasi mampu memberi peningkatan risiko pembiayaan yang akan dihadapi nantinya oleh perbankan syariah, yang diprosikan pada rasio *non performing financing*; (2) Sertifikat Wadiah Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan pada *non performing financing*. Turunnya SWBI yang akan memberi peningkatan pada pembiayaan bermasalah karena dana tersebut tidak ditaruh pada SWBI maka semakin tinggi distribusi dana tersebut ke masyarakat dan memberi dampak pada resiko pembiayaan bank itu sendiri; (3) Nilai tukar rupiah berdampak positif dan substansial pada *non performing financing*. Fluktuasi pada nilai tukar mata uang rupiah melawan dolar Amerika Serikat yang utama saat adanya depresiasi akan mengalami peningkatan pembiayaan dari transaksi impor yang lalu dikemudian waktu meningkatkan biaya produksi. Pendapatan berpengaruh pada adanya penurunan nilai tukar ini. Ketika depresiasi mata uang IDR/USD terjadi, maka akan ada kemungkinan nasabah tidak mampu membayar angsuran.

### Saran

Bagi Bank Syariah, diharapkan untuk lebih meningkatkan kembali sistem pengendalian resiko yang dimiliki guna

menghadapi tingkat inflasi yang tidak menentu dan untuk lebih proporsional dalam pengalihan dana antara SWBI dan pembiayaan. Selain itu juga disarankan untuk melakukan langkah konkret jika terjadi skor tukar yang menurun drastis dan berpengaruh terhadap kemampuan kreditur dalam melakukan pembayaran seperti restrukturisasi. Pihak dari perbankan syariah juga harus terus tetap giat dalam berusaha untuk memberikan peningkatan kinerja untuk menjaga kestabilan pada tingkat NPF dan selalu teliti untuk melakukan penilaian proposal pengajuan sebuah pembiayaan dari nasabah agar mampu menentukan arah kebijakan atas sebuah jenis pembiayaan yang tepat guna menjaga kinerja sektor keuangan perbankan syariah tetap pada posisi stabil. Penelitian selanjutnya nantinya disarankan dimana untuk dapat menggunakan variabel yang lebih banyak dan juga lebih variatif dalam pemilihan variabel independen lainnya diluar variabel inflasi, SWBI dan skor tukar. Variabel lain tersebut seperti *capital adequacy ratio*, *financing to deposit ratio*, suku bunga acuan (BI rate) dan masih banyak lagi variabel yang lain. Saran lainnya adalah agar mampu memilih objek penelitian yang lebih beragam dengan karakteristik yang berbeda.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustinar. 2016. Analisis Pengaruh DPK, NPF, SWBI Dan Sertifikat Berharga Pasar Uang Syariah Terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2014). Tesis Program Pasca Sarjana. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Arum, Rara Sekar. 2016. Pengaruh Inflasi, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode Januari 2010- Juni 2015). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Asnaini, Sri Wahyuni. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non

- Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. *Jurnal Tekun*, Vol. 5, No. 2. (hlmn 264-280).
- Auliani, Mia Maraya dan Syaichu. 2016. “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014”. *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 5, No. 3 (hlmn 1-14).
- Hasanah, Umi Uswatun. 2017. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Non Performing Financing (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode 2013-2015). Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Karim, Adiwirman A. (2007). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, edisi ketiga.
- Lestari, Isti Nanda. 2019. Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Manafe, Yulina Ester. 2017. Pengaruh Inflasi Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada PT. Bank Syariah Mandiri di Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Fatah.
- Rustika, Frida Dwi. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (Bi Rate), Nilai Tukar Rupiah Dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukirno dan Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Vanni, Kartika Marella dan Wahibur Rokhman. 2017. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016”. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 2 (hlmn. 306-319).